

**MAKNA PENGULANGAN KALIMAT “FABI’AYYI ALA’I RABBIKUMA TUKADZIBAAN”
DALAM Q.S. AR-RAHMAN DI AL-QUR’AN
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MARAGHI DAN IBNU KATSIR)**

Nur Alim Hamzah¹ Moh. Abd. Azis² Nurfadhilah Syam³

¹²³Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Email :

moh.abd.azis@usimar.ac.id

ABSTRAK

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril, mengandung pesan-pesan ilahi yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada keindahan bahasa dan gaya penyampaian yang berbeda dari sastra Arab lainnya. Penelitian ini fokus pada pengulangan kalimat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surat Ar-Rahman, yang menampilkan ayat "Fabi'ayyi Ala'i rabbikuma tukadziban" yang diulang sebanyak 31 kali. Pengulangan ini memiliki makna mendalam, berfungsi sebagai penegasan nikmat Allah kepada jin dan manusia serta sebagai pengingat akan kekuasaan-Nya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kepustakaan, dengan analisis komparatif antara tafsir Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan tafsir Ibnu Katsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufassir sepakat bahwa pengulangan tersebut menekankan nikmat Allah dan tantangan bagi manusia dan jin untuk tidak mengingkari nikmat tersebut. Namun, terdapat perbedaan penekanan, di mana Ibnu Katsir melihat pengulangan sebagai ancaman dan penggugahan hati, sedangkan Al-Maraghi lebih menyoroti keajaiban ciptaan Allah. Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam pemahaman tafsir Al-Qur'an, khususnya terkait fungsi dan makna pengulangan dalam komunikasi ilahi.

Kata Kunci : Surah Arrahman, Pengulangan Alquran, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Maraghi

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat yang abadi,¹ dengan perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan didunia untuk bekal di akhirat kelak. Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Allah Swt. Zat Maha Pencipta alam semesta, yang ditujukan bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung pesan-pesan Ilahi kepada manusia.² Baik dari segi lafadz balaghahnya ataupun isi kandungan makna dari suatu ayat.

¹ Syamsu Nahar, *Studi Ulumul Qur'an*, (Cet. Ke-1; Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 1

² M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Cet. ke-1; Jakarta: Mizan, 2008), hlm.

Kemukjizatan di dalam Al-Qur'an salah satunya adalah dari segi bahasanya yang sangat indah. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Sabuni bahwa susunan bahasa dalam Al-Qur'an itu indah dan berbeda, juga adanya uslub yang berbeda dengan uslub-uslub bahasa Arab lainnya. Sebab itu tidak ada seorang pun yang mampu menandingi kegunaan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Keindahan susunan dan gaya bahasanya itu merupakan salah satu mukjizat Al-Qur'an yang terletak pada segi fashahah dan balaghahnya, serta isinya yang tiada bandingannya. Sudah banyak keyakinan bagi umat manusia setiap Nabi yang diutus Allah untuk menyampaikan syariat yang dibawanya adalah dibekali dengan suatu mukjizat yang bertujuan untuk melumpuhkan bantahan dan mematahkan argumentasi orang-orang yang tidak percaya kepada Allah dan Nabi utusan-Nya.³ Serta untuk membuktikan bahwa agamanya yang dibawanya.

Salah satu al-I'jaz yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah pengulangan yang terjadi pada ayat-ayatnya atau yang lebih dikenal dalam cabang ilmu Al-Qur'an Al-tikrar. Qadhi Abu Bakar dalam I'jaz Al-Qur'an menyatakan memahami kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi keindahan bahasa jika dibandingkan syair dan sastra Arab sangat sulit untuk dipersandingkan.⁴ Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yaitu pengulangan yang terjadi pada ayat-ayatnya atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tikrar. Banyak fungsi dan hikmah dari bentuk Tikrar ini, salah satunya adalah penegasan atau menguatkan ayat-ayat yang berkaitan. Contohnya yaitu pengulangan kisah-kisah dalam Al-Qur'an tentang nabi dan umat terdahulu.⁵

Al-Qur'an di samping menggunakan pola komunikasi kisah juga dari segi teknisnya menggunakan pada komunikasi secara berulang. Maksudnya adalah ada hal-hal yang sudah disebut dalam ayat atau surah sebelumnya kemudian diulang kembali dengan maksud dan tujuan tertentu. Termasuk yang juga diulang adalah kisah. Pengulangan kata atau kalimat dalam pola komunikasi sangat dikenal oleh pengguna bahasa. Namun, para ulama tafsir hampir sepakat menyatakan bahwa setiap pengulangan kata dalam Al-Qur'an pasti memberikan makna yang sedikit atau banyak berbeda dengan kata atau kalimat yang diulang tersebut.⁶

Salah satu surat di dalam Al-Qur'an yang sangat terlihat keunikannya adalah surat Ar-Rahman, karena terdapat ayat yang diulang-ulang sebanyak 31 kali. Yang jika kita membacanya membuat kita berfikir akan nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Ayat itu adalah (QS. Ar-Rahman (55): 13):

فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

³ Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 32

⁴ Ahmad Izzan, *Ulumul Quran*, (Bandung: Tafakur, 2011), hlm. 150

⁵ Salihin dan Hikmah, *Makna Pengulangan Fabi'ayyi l-rabbikum tuka* (Studi Komperatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Maraghi), Skripsi, (Curup: IAIN Curup, 2019), hlm. 3

⁶ Ali Nurdin, *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*, (Tangerang Selatan: Yayasan Nurummubin, 2018), hlm. 177

Terjemahnya: *Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*⁷

Ternyata ayat seperti ini diulang-ulang sebanyak 31 kali yaitu pada ayat ke-13, -16, -18, -21, -25, -28, -30, -32, -34, -36, -38, -40, -42, -45 - 47, -49, -50, -51, -53, -55, -57, -59, -61, -63, -65, -67, -69, 71, -73, -75, -77.

Pengulangan dalam ayat ini memiliki makna dan atau maksud tertentu, sebagaimana berikut: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah Swt dan kebanyakan mereka tidak beriman”. Adanya pengulangan kalimat di atas, *pertama* ialah merupakan sebuah perhatian khusus, sebagaimana kaidah yang berbunyi:

“Pengulangan adakalanya ditolak karena tempat pengaitannya berbeda”.

Ayat tersebut adalah pertanyaan Allah Swt. kepada jin dan manusia mengenai nikmat-Nya yang ia sebutkan sebelumnya. Nikmat-Nya yang ia sebutkan sebelumnya itu mulai dari Al-Qur'an yang ia ajarkan kepada manusia, sampai kepada penciptaan manusia dan mengajarnya bisa berbicara, dan penciptaan matahari, bulan, bintang, pohon-pohon, bumi, beserta buah-buahan yang Ia sediakan di dalamnya. Semuanya adalah ciptaanNya, tidak ada “tuhan-tuhan” lain yang mampu menciptakan apapun selain Dia. Semuanya memiliki kegunaan yang tiada tara. Karena itulah Allah bertanya, “maka nikmat Tuhan mana lagi (hai para jin dan manusia) yang kau dustakan?”. Yaitu: begitu banyak nikmat Allah yang dianugerahkan diberikan kepada jin dan manusia akan tetapi mereka kebanyakan tidak mau bersyukur atas nikmat tersebut.

Kedua, ayat di atas juga dikaitkan tentang penciptaan jin dan manusia. Dan diulang sebanyak 31 kali sekaligus meneliti terhadap mufassir tentang penerapan kaidah tkrar dalam ayat tersebut dipakai atau bahkan diabaikan tanpa memperdulikan kaidah tkrar.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji penafsiran *Fabi'ayyi Alai rabbikuma tukadziban* dalam surah Ar-Rahman. Untuk mengkaji ayat tersebut, peneliti mengambil penafsiran dari dua ulama tafsir kontemporer yaitu Ahmad Mustafa Al-Maraghi³ dengan Tafsir *Al-Maraghi*³ dan Abu Muhammad Ibnu Katsir³ dengan Tafsir *Ibnu Katsir*. Oleh Karena itu, peneliti akan membahasnya dalam sebuah skripsi yang berjudul “Makna Pengulangan kalimat “*Fabi'ayyi Ala'i rabbikuma tukadzibaan*” dalam Q.S. Ar-Rahman di Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Al-Maraghi* dan *Ibnu Katsir*)”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yaitu penelitian untuk meneliti objek alamiah. Pada penelitian kualitatif seorang peneliti adalah instrumen kunci,

⁷ *Ibid*, hlm. 531

⁸ Khalid bin Uthman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir, Jam an wa Dirasah*, (Saudi Arabia: Dar bin Affan, 1417 H/1997 M), hlm. 23

teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan secara gabungan, dan analisis data bersifat induktif.⁹

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka dilakukan untuk masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk bahan keperluan baru.¹⁰

Sumber data penelitian adalah berbagai dokumen yang bersifar primer, sekunder dan tersier. Dokumen primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian, dokumen sekunder adalah dokumen-dokumen yang menjelaskan tentang dokumen primer, sedangkan dokumen tersier adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen-dokumen sekunder dan primer seperti kamus, dan lain-lain.¹¹

Rencana penelitian ini memang hanya difokuskan pada dua kitab tafsir yaitu Kitab tafsîr *al-Marāg*³ dan tafsir *Ibnu Kaʿṣr*. Kitab ini data sekunder yang sengaja dijadikan sebagai data primer. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan perbandingan kitab tafsir. Sedangkan sumber data sekunder di antaranya tafsir al-Misbah, ulumul Qur'an, jurnal dan skripsi yang bersangkutan serta kamus bahasa arab Al-Munawwir dan Al-Mufid (Online, buku pedoman penelitian karya ilmiah (skripsi, tesis dan disertasi), dan seterusnya.

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, dan lain-lain.¹²

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan pengumpulan data yaitu menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, mengklasifikasi buku-buku, dokumen-dokumen atau sumber-sumber lain berdasarkan tingkat kepentingan, mengutip data-data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian lengkap dengan sumbernya, lalu mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian. Kesimpulannya, peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder dari sumber yang berbentuk buku, jurnal, artikel maupun literatur yang sekiranya membantu proses penelitian ini. Adapun data sekunder yang primer yaitu kitab tafsir *al-Marāg*³ dan tafsir *Ibnu Kaʿṣr*.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Cet. 23; Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 9

¹⁰ M. Zakariah dan M. Askari Zakariah, *Pedoman Penulisan Skripsi IAI Al Mawaddah Warrahmah Kolaka*, (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah, 2019), hlm. 17

¹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Library Research edisi Revisi: Kajian filosofis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian*, (Cet. 1; Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 58.

¹² *Ibid.*, hlm. 59-60

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap objek penelitian melalui analisis induktif. Sebagai penelitian kepustakaan (library research), fokus utamanya adalah pada penelaahan kritis terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan. Langkah pertama dalam analisis data adalah mengorganisir data yang telah dikumpulkan, baik dari sumber primer, sekunder, maupun tersier. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsîr al-Marāg³ dan Tafsir Ibnu Kaḥ³r, yang meskipun secara teknis merupakan data sekunder, diangkat menjadi data primer karena signifikansinya dalam penelitian ini. Sumber sekunder mencakup tafsir lainnya seperti Tafsir al-Misbah, serta literatur pendukung seperti jurnal, skripsi, dan buku Ulumul Qur'an.

Proses analisis dimulai dengan membaca secara menyeluruh sumber-sumber pustaka yang dikumpulkan untuk memahami konteks dan substansi dari tiap sumber. Selanjutnya, data-data tersebut dikategorikan berdasarkan tema atau topik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu perbandingan antara Tafsîr al-Marāg³ dan Tafsir Ibnu Kaḥ³r. Klasifikasi ini membantu dalam mengidentifikasi pola-pola, konsep-konsep, atau argumen-argumen utama yang muncul dari kedua tafsir tersebut.

Setelah data dikategorikan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis komparatif. Peneliti membandingkan pendekatan, penafsiran, dan metode yang digunakan dalam kedua tafsir untuk menemukan persamaan dan perbedaan, serta menilai relevansi dan kontribusi masing-masing tafsir terhadap pemahaman yang lebih luas tentang materi yang dibahas.

Analisis ini tidak hanya mencakup perbandingan tekstual, tetapi juga melibatkan interpretasi kritis terhadap bagaimana setiap tafsir menyajikan dan memahami konteks Al-Qur'an. Proses analisis berakhir dengan sintesis, yaitu penyusunan kembali informasi yang telah diolah untuk menyajikan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian serta memberikan wawasan baru dalam bidang studi tafsir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tafsiran QS. Ar-Rahman (55): 13

فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Manakah diantara nikmat-nikmat tersebut Hai golongan jin dan manusia yang kalian dustakan Adapun yang dimaksud mendustakan nikmat-nikmat Allah Swt., Allah ialah kafir terhadap Tuhan mereka. karena, menyekutukan sesembahan sesembahan dengan Allah dalam beribadah merupakan dalil bahwa mereka pun kufur terhadap nikmat Allah. karena, hak dari nikmat-nikmat Allah Swt., Adalah agar disyukuri. sedangkan bersyukur itu hanya bisa dilakukan

adanya nikmat-nikmat tersebut

Dalam tafsir Ibnu Kats³r dijelaskan bahwa:

“Maka, nikmat rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?” Maksudnya nikmat Rabb kalian yang manakah- wahai sekalian manusia dan jin- yang kalian dustakan? demikian penafsiran yang diberikan oleh Mujahid dan beberapa ulama lainnya. Hal itu pula yang ditunjukkan oleh susunan ayat setelahnya. Dengan kata lain nikmat nikmat sudah sangat jelas bagi kalian sedang kalian bergelombang dengannya tanpa dapat mengingkari dan mendustakannya. Maka, kita katakan sebagaimana yang dikatakan oleh bangsa jin yang beriman: *“Ya Allah, tidak ada suatu pun dari nikmat-nikmat -Mu,ya Raab kami, Yang kami dustakan. Hanya bagi-Mu lah Segala puji.”*

Dalam tafsir al-Mar[±]g³ dijelaskan bahwa:

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan, yaitu bermacam-macam nikmat yang telah dia curahkan kepadamu berdua (Jin dan manusia) ke dalam unsur-unsur penciptaanmu. Nafi’ Telah meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata bahwa Rasulullah SAW. membaca surat Ar Rahman atau surat itu dibacakan orang di hadapan beliau. maka, beliau pun bersabda: Kenapakah saya dengar jin itu lebih baik jawabannya kepada Tuhannya daripada kalian. Para sahabat berkata: Bagaimana jawabannya ya Rasulullah? Rasul bersabda: tiap kali aku sampai pada firman Allah Swt.: *Fabi’ayyi ±l±’i rabbikum± tuka©©ib±n* Maka pastilah jin itu berkata: tidak ada satupun nikmat Tuhan kami yang kami dustakan. dan setelah Allah Swt. selesai menerangkan penciptaan manusia, Maka selanjutnya dia menerangkan penciptaan matahari dan bulan yang beredar menurut perhitungannya itu.

2. Tafsiran QS. Ar-Rahman (55): 16

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Terjemahnya: *“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan, yaitu bermacam-macam nikmat yang telah dia curahkan kepadamu berdua (Jin dan manusia) ke dalam unsur-unsur penciptaanmu.”*

Dalam tafsir Ibnu Kats³r dijelaskan bahwa:

Allah Swt., menceritakan tentang penciptaan manusia dari tanah kering seperti tembikar dan penciptaan Jin yang berasal dari ujung lidah api. Demikianlah yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas R.A. Dan Hal Senada juga dikemukakan oleh Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, dan Ibnu Zaid. Ali bin Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu Abbas: *“Kata “mimmarijimminnar” Berarti dari api yang murni.”* demikianlah yang disampaikan oleh Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain- lain.

Dalam tafsir al-Mar[±]g³ dijelaskan bahwa:

Maka, nikmat Manakah diantara nikmat-nikmat ini yang kamu dustakan. Apakah kalian mengingkari hujan dengan segala faedahnya, atautkah kalian mengingkari manfaat-manfaat dari pergantian musim yang mengakibatkan perbedaan jenis tanaman. ada yang ditanam di musim panas dan Ada pula yang ditanam di musim dingin. atau kalian mengingkari ciri-ciri khas dari perbedaan cuaca yang mengatur tabiat manusia dan binatang?

dan setelah Allah Swt. menyebutkan nikmat-nikmatnya yang telah dicurahkan kepada hamba-hambanya di darat, maka dilanjutkan dengan menyebutkan nikmat-nikmatnya atas mereka di laut.

3. Tafsiran QS. Ar-Rahman (55): 18

فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Terjemahnya: *“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan, yaitu bermacam-macam nikmat yang telah dia curahkan kepadamu berdua (Jin dan manusia) ke dalam unsur-unsur penciptaanmu.”*

Dalam tafsir Ibnu Kats³r dijelaskan bahwa QS. Ar-Rahman ayat (18):

Yang dimaksud dari hal itu adalah jenis yang sama antara Terbit dan terbenam. Ketika dalam perbedaan antara Terbit dan terbenamnya itu mengandung kemaslahatan bagi makhluk, baik Jin maupun manusia. Maka Allah Swt. Berfirman : *“Maka, nikmat rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?”*

Dalam tafsir Ibnu Kats³r dijelaskan bahwa QS. Ar-Rahman ayat (21)

Tatkala pengambilan perhiasan itu sebagai suatu nikmat bagi penduduk bumi, maka Allah Swt., memperingatkan mereka Seraya bertanya: *“Maka, nikmat rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?”*

Dalam tafsir al-Mar[±]g³ dijelaskan bahwa:

Maka manfaat yang Manakah diantara manfaat-manfaat ini yang kamu dustakan. karena, sekiranya laut yang asin itu melampaui terhadap laut yang tawar, niscaya kita takkan mendapatkan air minum maupun air untuk mengairi binatang dan tumbuh-tumbuhan, bahkan kita takkan mendapatkan sesuatu yang bisa dimakan, sehingga kita akan binasa karena kelaparan dan sekiranya laut yang tawar itu melampaui laut yang asin, niscaya kita akan mendapatkan sesuatu yang dapat memperbaiki udara dan melawan serangan bibit penyakit yang terdapat di udara.

Dalam tafsir Ibnu Kats³r dijelaskan bahwa QS. Ar-Rahman ayat (23)

Ketika Allah Swt., memberitahukan tentang persamaan penghuni bumi secara keseluruhan dalam hal kematian dan bahwasanya mereka semua akan menuju ke alam akhirat, maka dia akan memberikan keputusan terhadap mereka dengan berdasarkan pada hukum-Nya Yang adil, maka Allah Swt., berfirman : *“Maka, nikmat rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?”*

Dalam tafsir Ibnu Kats³r dijelaskan bahwa QS. Ar-Rahman ayat (25)

Allah Swt., menceritakan tentang penciptaan manusia dari tanah kering seperti tembikar dan penciptaan Jin yang berasal dari ujung lidah api. Demikianlah yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas R.A. Dan Hal Senada juga dikemukakan oleh Ikrimah, Mujahid, al-Hasan, dan Ibnu Zaid. Ali bin Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: *“Kata “mimmarijimminnar” Berarti dari api yang murni.”* demikianlah yang disampaikan oleh Ikrimah, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain- lain.

Dalam tafsir al-Marḡ³ dijelaskan bahwa:

Maka nikmat yang Manakah diantara nikmat-nikmat ini yang kalian dustakan. Apakah kalian mendustakan penciptaan bahan-bahan pembangunan kapal-kapal itu ataukah cara penyusunannya ataukah tentang pelayarannya di laut dengan adanya sebab-sebab yang tak mampu dilakukan oleh selain Allah Swt. Hai hamba-hambaku, Apakah kalian menyangka bahwa sekedar Iman sudah cukup bagimu untuk mensyukuri nikmat-nikmat ini. Apakah aku menciptakan matahari, bulan, bintang, pohon-pohon, tumbuh-tumbuhan, biji-bijian, sungai-sungai laut, mutiara dan marjan untuk orang-orang yang tidak menggunakan akal pikiran ataukah aku menciptakan untuk orang-orang yang menerima nikmat itu dariku dan Kenapakah Mereka menerima nikmat-nikmat tersebut tanpa mengenalnya?

Dalam tafsir Ibnu Kats^{3r} dijelaskan bahwa QS. Ar-Rahman ayat (28)

“Maka, nikmat rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?”. Wahai Rabb Yang Maha hidup, wahai Rabb Yang Maha berdiri, wahai rabb yang menciptakan langit dan bumi, wahai rabb yang mempunyai keperkasaan dan kemuliaan. Tidak ada ialah (yang haq) melainkan hanya engkau semata. Dengan rahmatmu Kami memohon pertolongan.

Dalam tafsir Ibnu Kats^{3r} dijelaskan bahwa QS. Ar-Rahman ayat (32)

Hai sekalian jin dan manusia jika kamu sanggup menembus (melintas) penjuru langit dan bumi maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.” Maksudnya kalian tidak akan sanggup melarikan diri dari keputusan dan takdir Allah, Bahkan dia melihat kalian. kalian tidak akan dapat melepaskan diri dari hukum-Nya, Di mana saja kalian berada dia akan selalu meliputi kalian. dan itulah yang berlangsung pada saat dikumpulkannya manusia di alam mahsyar. Pada saat itu para malaikat mengelilingi makhluk dalam tujuan Barisan di setiap sisi, sehingga tidak ada seorangpun yang sanggup lari melainkan dengan kekuatan. maksudnya dengan perintah Allah Swt.

Dalam tafsir al-Marḡ³ dijelaskan bahwa:

Maka nikmat Manakah diantara nikmat-nikmat ini yang kalian dustakan. kebinasaan adalah pintu keabadian dan kehidupan yang kekal serta nikmat-nikmat yang tiada habis-habisnya. sekiranya tubuh-tubuh kita tidak tercerai berai akibat mati niscaya kehidupan itu sendiri akan terhenti. Karena materi bumi ini apa bila tetap dalam satu keadaan, maka kekuatan-kekuatannya akan terbatas. Akan tetapi dengan timbulnya bermacam-macam rupa yang banyak dan salih bergantinya generasi, menjadikan materi bumi itu berpakaian dengan demua rupa dan bentuk, dan menjadikan alam ini senantiasa diperbarui.

Perhatikanlah, manusia umpamanya. Sekiranya mereka beranak-pinak, generasi demi generasi, sedang seorang pun diantara mereka tidak ada yang mati, maka takkan lama sesudah beberapa generasi saja, satu telapak kaki akan diinjak oleh ribuan telapak kaki lainnya, dan bumi ini akan penuh dengan bani adam, sehingga binatang yang ada dimuka bumi maupun tumbuh-tumbuhan Yang bisa dimakan takkan cukup buat mereka, dan akhirnya mereka tidak mendapatkan sarana penghidupan kecuali bila sesama mereka saling memangsa. maka bumi ini akan penuh dengan potongan-potongan tubuh Bani Adam akibat kelaparan dan saling menerkam.

kesimpulannya bahwa kebinasaan itu mengandung dua nikmat yaitu nikmat Rahmat sebagai akibat dari silih bergantinya generasi demi generasi. dan yang kedua adalah nikmat keluar dari penjara materi menuju alam ruh yang maha luas dan menuju kenikmatan lain sesudah mati

Dalam tafsir Ibnu Kats^{3r} dijelaskan bahwa QS. Ar-Rahman ayat (36)

Hai sekalian jin dan manusia jika kamu sanggup menembus (melintas) penjuru langit dan bumi maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.” Maksudnya kalian tidak akan sanggup melarikan diri dari keputusan dan takdir Allah, Bahkan dia melihat kalian. kalian tidak akan dapat melepaskan diri dari hukum-Nya, Di mana saja kalian berada dia akan selalu meliputi kalian. dan itulah yang berlangsung pada saat dikumpulkannya manusia di alam mahsyar. Pada saat itu para malaikat mengelilingi makhluk dalam tujuan Barisan di setiap sisi, sehingga tidak ada seorangpun yang sanggup lari melainkan dengan kekuatan. maksudnya dengan perintah Allah Swt.

Dalam tafsir al-Marṭg³ dijelaskan bahwa:

Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintas) penjuru langit dan bumi maka lintasilah kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? kepada kamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya) Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Dalam tafsir Ibnu Kats^{3r} dijelaskan bahwa QS. Ar-Rahman ayat (47)

Dua surga dari emas bagi para *Muqarrabun* (orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya), Dan dua surga dari perak bagi *Ash-habul Yamin* (Orang-orang yang mendapatkan buku catatannya dengan tangan kanan). Ayat ini berlaku umum, baik bagi kalangan manusia maupun jin. Dan Ia merupakan dalil paling kuat yang menunjukkan bahwa Jin dapat masuk Surga jika mereka beriman dan bertakwa. Oleh karena itu rumah Allah Swt., mempertanyakan kepada bangsa jin dan manusia dengan balasan tersebut: “*dan bagi orang yang takut akan saat menghadap rabb-nya ada dua surga. Maka, nikmat robmu yang manakah yang kamu dustakan?*”

Dalam tafsir al-Marṭg³ dijelaskan bahwa:

Maka, nikmat Manakah diantara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu dustakan. karena Pemberitahuan tentang hal-hal tersebut merupakan pencegahan terhadap kejahatan berarti pemberitahuan itu merupakan kelemahan lembutan yang amat sangat dan nikmat yang senikmat-nikmatnya.

Dalam tafsir Ibnu Kats^{3r} dijelaskan bahwa QS. Ar-Rahman ayat (49)

Al-Hasan al-Bashri mengungkapkan: “Salah satu (mata air)nya bernama *Tasnim* Dan yang lainnya bernama *Salsabil*.” *Athhiyyah* Berkata: “ salah satunya dari air yang tidak berubah rasa dan baunya, dan yang lainnya dari *khamr* (Arak) yang lezat rasanya bagi para peminum.

Dalam tafsir al-Marṭg³ dijelaskan bahwa:

Maka nikmat Manakah diantara nikmat-nikmat ini yang kamu dustakan. karena takut yang disampaikan kepada orang yang berbuat dosa merupakan nikmat baginya. Sehingga Dia mau menghentikan diri dari berbuat dosa dan kembali sadar serta bertaubat kepada Tuhannya

Dalam tafsir Ibnu Kats^{3r} dijelaskan bahwa QS. Ar-Rahman ayat (51)

“Maka, nikmat rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?” Setelah Allah SWT menyebutkan permadani permadani dan keagungannya Maka selanjutnya dia berfirman: “ di dalamnya,” Yakni pada permadani permadani tersebut “ada bidadari bidadari yang sopan menundukkan pandangannya” Yakni, menundukkan pandangan kepada laki-laki selain pasangan mereka. Mereka tidak melihat seorang pun yang lebih tampan dari pasangan mereka sendiri di surga itu.

Dalam tafsir al-Marḡ³ dijelaskan bahwa:

Maka nikmat Manakah diantara nikmat-nikmat ini yang kamu dustakan. karena takut yang disampaikan kepada orang yang berbuat dosa merupakan nikmat baginya. Sehingga Dia mau menghentikan diri dari berbuat dosa dan kembali sadar serta bertaubat kepada Tuhannya.

Dalam tafsir Ibnu Kats^{3r} dijelaskan bahwa QS. Ar-Rahman ayat (53)

“Maka, nikmat rabb-mu yang manakah yang kamu dustakan?” Mengingat pada semua yang telah disebutkan itu terdapat berbagai nikmat besar yang tidak dapat dihargai dengan amal perbuatan apapun, bahwasanya hanya karena keluar karunia dan pemberian semata-mata dari-Nya .

Dalam tafsir al-Marḡ³ dijelaskan bahwa:

Ketika Belunggu dan rantai dipasang di leher mereka Seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas kemudian mereka dibakar dalam api.

Adapun ungkapan dengan kata *Ar-Rabb* adalah untuk mengisyaratkan bahwah nikmat itu adalah nikmat-nikmat yang keluar dari Allah Swt., yang maha memiliki dan maha mengasuh kepada manusia dan jin, yang telah menumbuhkan mereka, baik tubuh maupun akal mereka. Jadi pengasuh itulah yang sepatutnya dipuji dan disyukuri atas segala yang telah dianugerahkan dan dikaruniakan. Dan Dia-lah yang patut disembah bukan sesembahan lain. Sebagaimana Allah Swt., berfirman:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ¹³

Terjemahnya: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”¹⁴

Ayat ini diulangi sampai 31 kali dalam surah Ar-Rahman, sebagai penetapan nikmat Allah dan penekanan agar nikmat-nikmat itu diingat. Kamu lihat Allah Swt., menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia anugerahkan kepada makhluk-Nya, dan dia pisahkan diantara setiap dua nikmat dengan ungkapan yang mengingatkan dan menyuruh mereka mengakui nikmat tersebut.

Uslub(cara) seperti ini banyak digunakan dalam perkataan bahasa arab. Kamu lihat seseorang berkata kepada orang lain yang telah Dia anugerahi suatu nikmat, sedangkan orang itu tidak mensyukuri. “Bukankah kau dulu kafir, lalu aku beri kekayaan kepadamu. Apakah kamu

¹³ Al-Qur'an Al-Karim

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Cordoba, 2020), hlm. 532

mengingkari hal ini...? Bukankah kamu dulu terlanjang. Lalu aku beri pakaian kepadamu. Apakah kamu mengingkari hal ini...? Bukankah kau dulu terhina, lalu aku angkat kedudukanmu. Apakah kamu mengingkari hal ini...?”¹⁵

Jadi seolah-olah Allah Swt., berfirman.”Bukankah aku menciptakan manusia, dan mengajarnya pandai berbicara, dan aku jadikan matahari dan bulan beredar menurut perhitungan, dan aku jadikan bermacam-macam pohon, dan aku ciptakan bermacam-macam buah-buahan dan aku sebar luaskan pohon- pohon dan buah-buahan itu didesa maupun dikota untuk orang yang beriman kepada-ku maupun yang kafir, lalu aku siram dengan hujan dan kadang-kadang lewat saluran air dan sungai-sungai. Apakah kalian mengingkari itu semua, wahai manusia dan jin?”

Jika diamati secara detail nampak bahwa keseluruhan ayat yang berulang tersebut, jelas terlihat bahwa redaksinya sama persis, tak sedikit pun mengalami perubahan. Melihat fenomena ini, mayoritas ulama’ tidak mempersoalkan mengapa harus di ulang 31 kali? akan tetapi kebanyakan dari ulama’ memperlakukan keberadaan masing-masing ayat tersebut.¹⁶

Para ulama’ mencoba menginterpretasi (menafsirkan) terhadap penempatan ayat itu dalam kelompok-kelompok berdasarkan konteksnya. Al- Iskafi berpendapat bahwa dalam surat Ar-Rahman ayat-ayatnya terdiri atas lima kelompok, yaitu kelompok 7, 1, 7, 8 dan 8. Kelompok 7 pertama membicarakan mengenai keajaiban ciptaan Allah Swt., dan permulaan penciptaan makhluk manusia dan jin. Kelompok ini berakhir pada ayat ke 28. Kemudian antara kelompok 7 yang pertama dengan kelompok yang kedua dibatasi oleh ayat ke-29 dan 30. Setelah itu ke kelompok 7 yang kedua. Kelompok ini berbicara tentang nereka dan berbagai azab yang ditimpakan kepada penghuninya kelak, sebagai tercantum dari ayat 31 sampai dengan ayat 45. Kemudian diikuti oleh kelompok 8 dan 8, secara berurutan. Kedua kelompok ini menggambarkan surga dan kenikmatannya serta kebahagiaan hidup yang akan dinikmati oleh penghuninya.

Penjelasan yang detail mengenai pengelompokan itu juga dikemukakan oleh Al-Iskafi, misalnya, kelompok pertama ditetapkannya 7 sebab tujuh ayat pertama merupakan induk nikmat (*ummahat an-ni’am*), seperti pengajaran Al- Qur’an, penciptaan manusia, langit, bumi dan planet-planet. Kelompok kedua juga 7, sesuai dengan jumlah pintu neraka jahannam. Di antara dua kelompok itu dibatasi oleh salah satu ayat dari tiga ayat yang ditujukan kepada semua makhluk Allah Swt., termasuk malaikat sebagaimana terlihat di dalam QS. Ar-Rahman (55): 29

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ¹⁷

Terjemahnya: “Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan”.¹⁸

¹⁵ Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, “*Tafsir Al-Maraghiy*” diterjemahkan oleh Hery Noor Aly, dkk dengan judul “Terjemah Tafsir Al-Maraghi” (Cet. I; Semarang: CV. Toha Putra, 2002), hlm.193

¹⁶ Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, *Op.cit.* hlm. 202

¹⁷ Al Qur’an Al-Karim

Sebelum membicarakan adzab, ditempatkan pula redaksi yang berulang tersebut satu kali. Inilah yang dinamakan kelompok satu oleh Al-Iskafi. Sedang Al-Karmani dan Al-Alusi pengelompokan ayat itu menjadi 8, 7, 8 dan 8. Menurut Al-Karmani, kelompok 7 yang pertama dan kelompok 1 yang disebut oleh Al-Iskafi digabungkan menjadi kelompok 8. Kelompok 8 pertama ini menurut Al-Karmani memuat keajaiban dan keindahan ciptaan Allah Swt.

Kalau diperhatikan, secara umum surat Ar-Rahman ini menggambarkan nikmat Allah Swt., kepada hamba-hamba-Nya. Namun timbul pertanyaan, apakah dapat dianggap suatu nikmat pernyataan Allah Swt., di dalam QS. Ar-Rahman (55): 35

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ¹⁹

Terjemahnya: “Kepada kamu, (Jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairantembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri”.²⁰

Ayat di atas juga serupa dengan penegasan QS. Ar-Rahman (55): 43-44:

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانِ²¹

Terjemahnya: “Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa.(43) Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya.(44)”.²²

Benar, ketiga ayat tersebut memang secara eksplisit (tegas) tidak membicarakan nikmat Allah Swt., akan tetapi memberikan peringatan kepada umat manusia agar mereka tidak terjerumus ke dalam lubang neraka yang amat menyeramkan itu. Bukankah peringatan keras semacam itu merupakan anugerah Allah Swt., yang terbesar yang tak ternilai harganya, karena dengan mengindahkan peringatan tersebut mereka akan terhindar dari siksaan dan akan mendatangkan pahala? Oleh karenanya, redaksi ayat “*Fabi’ayyi ±l±i rabbikum± tuka©©ib±n*” juga relevan disandingkan dengan kata jahannam dan adzab, kerana terhindar dari keduanya juga merupakan nikmat.

Lantas mengapa setiap nikmat yang diberikan kepada manusia dan jin dalam surat ini disanggah dengan menyebutkan pertanyaan yang menginkari (*istifham inkari*) “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” sebanyak 31 kali?. Adalah merupakan tabiat manusia membantah dan mengingkari, dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling banyak membantah QS.Al-Khaf (18) : 54

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْءَانِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا²³

¹⁸ Kementerian Agama RI, *op.cit.* hlm. 533

¹⁹ Al Qur’an Al-Karim

²⁰ Kementerian Agama RI, *op.cit.* hlm. 533

²¹ Al Qur’an Al-Karim

²² Kementerian Agama RI, *op.cit.* hlm. 534

Terjemahnya: “ dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-qur’an ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.²⁴

Al-Qur’an juga menyebut manusia sebagai makhluk yang sangat dhalim dan mengingkari Q.S. Ibrahim (14) : 34

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ²⁵

Terjemahnya: “dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah Swt)”.²⁶

Sedangkan Al-Qur’an menggambarkan jin juga sebagai makhluk yang pembangkang (Q.S. 7: 10 dan al-A’raf dan yunus 76).

Terjemahnya: “orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya Kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu".

Terjemahnya: “dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata".

Dari keterangan di atas pantaslah jika lawan bicara (*khitab*) dari ayat-ayat yang diulang ini ditujukan kepada kedua makhluk (manusia dan jin) tersebut. Sebab, walaupun Allah Swt., telah menganugerahkan berbagai macam nikmat masih saja banyak dari mereka mendustakannya. Pendustaan tidak hanya terbatas penolakan pada rasa syukur atas nikmat Allah Swt., saja, namun bahkan banyak juga yang mengingkari keberadaan-Nya.²⁷

Kalau dianalisa menurut asal perkata dari repitisi redaksi di atas didapatkan bahwa *fa'* merupakan *fa'* fashihah, yaitu *fa'* yang menyimpan syarat, *taqdirnya iza kana al-amru kama fasala* (jika keadaannya seperti itu atau merupakan gambaran dari ayat sebelumnya). *Fabi'ayyi ±l±'i rabbikum± tuka©©ib±n* (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?). Sedangkan mendahulukan *jar majrur* dalam konteks ini menurut ulama' *balaghah* berfungsi untuk mempercepat keingkaran orang-orang yang mendustakan nikmat-nikmat Allah Swt., *Repitisi* (ulangan) redaksi ini tentu ada rahasia dibalikinya, rahasia itu adalah rasa independensi (keberadaan) setiap nikmat sebelum dan sesudah ayat yang disebut. Inilah yang menjadikan adanya *repitisi* ayat yang terdapat dalam surat Ar-Rahman ini. Sebab banyak sekali Al-Qur'an membicarakan nikmat-nikmat dalam berbagai surat namun tanpa ada *repitisi* di dalamnya. Seperti dalam surat Ibrahim ayat 32-34 di sana disebutkan nikmat-nikmat Allah Swt., seperti yang terdapat dalam surat Ar-

²³ Al Qur'an Al-Karim

²⁴ Kementerian Agama RI, *op.cit.* hlm. 301

²⁵ Al Qur'an Al-Karim

²⁶ Kementerian Agama RI, *op.cit.* hlm. 261

²⁷ Ahmad Mushthafa Al- Maraghi, *Op.cit.* hlm. 204

Rahman, yaitu mengenai penciptaan langit dan bumi dan sebagainya. Juga dalam QS. an-Nahl ayat ke 15-17 disebutkan juga tentang induk dari segala nikmat.

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوْسِي أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ وَعِلْمٌ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ
أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ²⁸

*Terjemahnya: “dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan (dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk. Maka Apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa- apa) ?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran”.*²⁹

Namun nikmat-nikmat yang dimuat dalam kedua surat tersebut tidak terdapat ayat-ayat yang diulang sebagai pemisah. Perbedaan antara Ar-Rahman dengan surat-surat lain yang memuat di dalamnya ayat-ayat tentang nikmat Allah Swt., adalah bahwa dalam surat Ar-Rahman semua ayatnya mulai dari pertama sampai akhir membicarakan nikmat-nikmat Allah Swt., yang dilimpahkan bukan saja kepada manusia, akan tetapi juga dilimpahkan pada jin. Sedangkan surat lain yang memuat nikmat Allah Swt., di dalamnya, pemuatan itu hanya sebatas pada sub pembahasan dalam suatu surat saja. Oleh karena semua ayatnya memuat nikmat-nikmat maka pola seperti ini sebagaimana pola yang diterapkan dalam syi’ir orang terdapat suatu pemisah yang diulang.

PENUTUP

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan dari kedua mufasyir sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Katsir dan Mustapa Al-Maragi tentang ayat yang di ulang dalam Al-Qur’an surah Ar-Rahman, secara umum surat ini menggambarkan nikmat Allah Swt., kepada hamba-hamba-Nya. Secara luas bahwa ayat tersebut membicarakan mengenai keajaiban ciptaan Allah Swt., dan permulaan penciptaan makhluk manusia dan jin. Kemudian berbicara tentang nereka dan berbagai azab yang ditimpakan kepada penghuninya, dan juga menggambarkan surga dan kenikmatannya serta kebahagiaan hidup yang akan dinikmati oleh penghuninya.
2. Sedangkan perbedaan diantara kedua penafsiran tersebut: a. Menurut Ibnu Katsir, pengulangan ayat tersebut adalah ancaman atau penggugahan hati kepada jin dan manusia, sebagaimana firman-Nya: jika demikian itu besardan banyaknya nikmat-nikmat Allah Swt., *maka nikmat*

²⁸ Al-Qur’an Al- Karim

²⁹ Kementerian Agama RI, *op.cit.* hlm. 270

Tuhan pemelihara kamu berdua wahai manusia dan jin yang manakah yang kamu berdua ingkari? Apakah nikmat-nikmat yang disebut diatas atau selainnya?. b. Menurut Mustafa Al-Maragi pengulangan ayat tersebut penegasan terhadap pendustakan nikmat-nikmat Allah. Karena menyekutukan sesembahan-sesembahan dengan Allah Swt., dalam beribadah merupakan dalil bahwa mereka pun kufur terhadap nikmat Allah Swt., Karena hak dari nikmat-nikmat Allah Swt., adalah agar disyukuri. Sedangkan bersyukur itu hanya bisa dilakukan adanya nikmat-nikmat tersebut kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, A. M. (2002). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (H. N. Aly, et al., Penerj.). Semarang: CV. Toha Putra.
- Al-Sabt, K. bin U. (1997). *Qawa'id al-Tafsir: Jam'an wa Dirasah*. Saudi Arabia: Dar bin Affan.
- Chirzin, M. (2003). *Permata Al-Qur'an*. Yogyakarta: Qirtas.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Library Research edisi Revisi: Kajian filosofis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian* (Cet. ke-1). Malang: Literasi Nusantara.
- Izzan, A. (2011). *Ulumul Quran*. Bandung: Tafakur.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba.
- Nahar, S. (2015). *Studi Ulumul Qur'an* (Cet. ke-1). Medan: Perdana Publishing.
- Nurdin, A. (2018). *Al-Qur'an Solusi Kehidupan*. Tangerang Selatan: Yayasan Nurummubin.
- Salihin, & Hikmah. (2019). *Makna Pengulangan Fabi'ayyi ±l±'i rabbikum± tuka©©ib±n (Studi Komperatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Maraghi)* (Skripsi, IAIN Curup). Curup: IAIN Curup.
- Shihab, M. Q. (2008). *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. ke-1). Jakarta: Mizan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. ke-23). Bandung: Alfabeta.
- Zakariah, M., & Zakariah, M. A. (2019). *Pedoman Penulisan Skripsi IAI Al Mawaddah Warrahmah Kolaka*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.